

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Indonesia telah memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Internet merupakan salah satu kemajuan data yang cepat menciptakan. Semua perspektif kehidupan tidak dapat dipisahkan dari bagian. Internet sendiri dianggap sebagai media yang sangat penting, seperti peningkatan ilmu pengetahuan, penyebaran ekonomi, dan pengembangan perdagangan, masalah legislatif, masyarakat, dan budaya menjadi bidang hiburan. Lengkapnya persiapan globalisasi dari perspektif kemajuan manusia, salah satunya yaitu internet. Penggunaan internet sebagai suatu teknologi dapat menjadi hal yang utama bagi manusia untuk menawarkan bantuan mereka dalam latihan sehari-hari mereka.

Saat ini Indonesia mengalami wabah Covid-19, dan menyebabkan berbagai aktivitas terpaksa harus dibatasi, seperti banyak masyarakat berkegiatan dirumah sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengguna internet. Hasil survei yang ditemukan dari Hootsuite dan We Are Sosial tahun Ditemukan pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta atau 73,7% dari total penduduk 274,9 juta pada tahun 2021. Dari survei tersebut diketahui bahwa 195,3 juta atau 96,4 memiliki akses internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat 27 juta (+16%) dari tahun 2020 hingga 2021. Secara global, orang Indonesia

lebih suka mengakses jejaring sosial yang mencapai 170 juta (Social, 2021). Di Indonesia, ditemukan pengguna media sosial meningkat 10 juta atau sekitar 6,3% dari tahun sebelumnya (APJII, 2021).

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dapat memberikan dampak positif di masa pandemi Covid 19, salah satunya media social, Orang-orang masih dapat tetap terhubung untuk terhubung dengan keluarga, teman, guru, dan kolega di tempat kerja melalui media sosial. Selain itu telah menjadi salah satu alat pembelajaran mulai dari jumlah informasi dan kemampuan berinteraksi untuk mengembangkan informasi ke tautan lainnya. Hiburan dan media sosial dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan sehari-hari dan terkait, termasuk informasi tentang pandemi Covid-19. Selain dampak positif, penggunaan media sosial tentu akan berdampak negatif pada penggunaannya di situasi pandemi saat ini, yaitu mudahnya akses ke situs-situs porno dapat menyebabkan kekerasan seksual melalui jejaring sosial akan terus berkembang dan meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Zahara et al., 2021).

Berkenaan dengan kemudahan akses perilaku seksual pada situs-situs pornografi di Internet, lama kelamaan menjadi tempat berlindung dan penyebaran pola perilaku yang mengarah pada kecanduan. Situs porno yang dikunjungi berkisar dari remaja awal hingga dewasa. Dalam hal penggunaan media sosial, remaja jelas berada di depan dan sering menjadi pelopor dalam banyak file situs web. Anonimitas, kontrol atas kontak fisik mereka, dan rasa kontrol yang kuat atas pengalaman internet

mereka juga dapat memotivasi orang untuk menggunakan Internet (Efrati & Amichai-Hamburger, 2019).

Cybersex umumnya digunakan sebagai subkategori *OSA (Online Sexual Activities)* yang melibatkan penyalahgunaan internet untuk berinteraksi dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual. *Cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, mengambil bagian dalam periode waktu yaitu percakapan seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses *multimedia software*. Tujuan individu melakukan hal ini seringkali adalah untuk kesenangan. Tidak terkadang individu dapat merasakan kesempurnaan, baik hanya dengan berfantasi melalui pikiran atau bahkan dapat diimbangi dengan onani atau masturbasi (Candrasari, 2019).

Cybersex dikategorikan ke dalam berbagai bentuk aktivitas *cybersex*, yang pertama adalah mengakses pornografi di Internet (misalnya foto, video, cerita teks, majalah film, game). Mengakses pornografi di internet adalah akses termudah bagi siapa saja. Terutama jumlah situs porno yang terus bertambah di Internet. Bentuk tindakan *cybersex* yang kedua adalah mengakses software multimedia yang tidak perlu online (misalnya menonton video VCD/DVD atau film porno dan bermain game porno di laptop atau komputer). Bentuk terakhir dari aksi *cybersex* adalah live chat dengan pasangan fantasi atau chat di chat room, termasuk chat sensual dengan teman. Dalam beberapa kasus, saya bertukar gambar saya sendiri dan erotis. Secara umum, orang-

orang cybersex belum pernah bertemu di dunia nyata (N. N. ; R. M. P. Sari, 2013).

Religiusitas seseorang dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berperilaku dalam hidupnya. Agama membimbing setiap pemeluk agama untuk bertindak dan bertindak berdasarkan nilai ajaran yang terkandung dalam agamanya, sehingga individu yang menganut agama tersebut akan bertindak sesuai dengan nilai yang diajarkan agamanya (Bisri & Khusomah, 2019).

Faktor religiusitas menjadi faktor penting bagi remaja untuk mengatasi aktivitas seksual yang menyimpang seperti kecanduan menyambung ke situs dewasa di Internet. Kurangnya pemahaman akan nilai dan norma agama menjadi akar penyebab dari perilaku tersebut. Pemahaman ajaran agama berfungsi sebagai sarana pengendalian sikap dan perilaku manusia untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang dominan. Ajaran moral agama dijadikan sebagai pedoman utama bagi penganutnya untuk mengendalikan sikapnya. Jika pendidikan moral agama berakar kuat pada remaja, mereka sudah mengendalikan dan menahan akses ke situs-situs porno yang lazim. Individu mengikuti ajaran agama ketika menanamkan rasa cinta kepada Tuhan dan menghindari segala perbuatan yang dilarang oleh agamanya (Puspitasari et al., 2019).

Dari sudut pandang agama, terutama dari sudut pandang Islam, cybersex memperingatkan Al-Qur`an dan hadits (QS. An Nur : 30-31), dan merupakan dosa, mengingat manusia melakukannya dengan

memastikan bahwa organ reproduksinya terpelihara dengan baik dan baik. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku cybersex. Hal ini sesuai dengan temuan Peter dan Valkenburg, yang menemukan bahwa salah satu variabel sosial yang mempengaruhi perilaku seksual di Internet adalah agama, dan bahwa variabel sosial agama menghambat kecenderungan untuk mencari materi seksual di media sosial dan Internet (Candra & Pratiwi, 2018).

Remaja relatif mudah beradaptasi terhadap teknologi informasi (dan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk menjelajah, bereksperimen, mengapresikan dan menantang batas jauh pada pengawasan orang tua, proses pembentukan identitas remaja difasilitasi kebebasan memilih dan menggunakan pengetahuan mengenai seksual. Keinginan untuk selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sebaya untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman yang termotivasi pada remaja untuk memanfaatkan berbagai alat komunikasi dengan seseorang ataupun kelompok baik secara real time maupun respon yang tertunda (Rahman et al., 2020).

Remaja juga mengalami perubahan agama. Studi yang dilakukan telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku cybersex agama remaja. Dengan kata lain, ditemukan bahwa semakin tinggi agama, semakin rendah perilaku cybersex, dan sebaliknya semakin rendah agama seseorang maka semakin tinggi perilaku cybersex remaja. Oleh karena itu, karena ada korelasi negatif antara tindakan

cybersex agama, hipotesis bahwa ada korelasi negatif antara tindakan cybersex agama dapat diterima (Mustofa, 2019).

Masa remaja seperti ini bisa menjadi tahap akhir dari periode akhir masa kanak-kanak sebelum pra-dewasa. Untuk mempersiapkan masa dewasa, remaja perlu mulai mengenali dan menyikapi berbagai masalah orang dewasa. Secara biologis, remaja sudah memiliki kemampuan yang sama dengan orang dewasa, namun secara psikologis mereka tidak memiliki hak untuk menggunakan kemampuan tersebut. Remaja mengalami perkembangan kognitif, fisik, agama, moral, sosial, dan intelektual yang menyebabkan libido. Remaja yang terpapar hal-hal yang berhubungan dengan cybersex terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang dari norma agama dan sosial. Salah satu dampak dari perilaku seksual adalah munculnya pelanggaran seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, sodomi, dan pelecehan seksual lainnya (Mustofa, 2019).

Menurut penelitian terdahulu pengaruh religiusitas dan pengambilan risiko terhadap keterlibatan dalam *cybersex* di kalangan remaja di Malaysia dengan analisis yang dilakukan menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian ini menemukan risiko perilaku telah dikaitkan secara positif dengan keterlibatan yang lebih sering di *cybersex*. Oleh karena itu, dalam meringkas hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa religiusitas merupakan faktor pelindung terhadap keterlibatan *cybersex* dan semakin seringnya keterlibatan dalam *cybersex* dikaitkan secara positif dengan kecendrungan mengambil resiko (Ghoroghi et al., 2017)

Oleh karena itu, fenomena pandemi Covid 19, tergantung dari aktivitas online yang dilakukan saat mengakses internet, pesatnya perkembangan internet yang diminati dapat membawa dampak baik maupun buruk bagi penggunanya. Perilaku cybersex adalah salah satu yang penting untuk diteliti dalam penelitian ini. Pesatnya perkembangan internet di era sekarang ini sedikit banyak memberikan dampak negatif dan positif bagi masyarakat, khususnya kaum muda millenial yang memanfaatkan perkembangan internet untuk beraktivitas. Dilarang atau ingin dilarang atau tampil. Perilaku seksual melanggar nilai, norma, atau aturan agama seperti perilaku *cybersex*.

Berdasarkan urai di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja . Karena religiusitas dan perilaku *cybersex* merupakan variabel yang saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*LITERATURE REVIEW PENGARUH RELIGIUSITAS DENGAN KECENDRONGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas yang akan menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *cybersex* pada remaja
- b. Mengidentifikasi religiusitas pada remaja
- c. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru mengenai pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama di perkuliahan dan mengembangkan kemampuan dalam hal menganalisa hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan informasi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel. 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel
1.	Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecendrungan Perilaku <i>Cybersex</i> Pada Remaja	1. M. Fahmi Mustofa	Tahun 2019, Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelatif	Variabel dependen <i>cybersex</i> Variabel independen religiusitas diri
2.	Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku <i>Cybersex</i> Pada Remaja Kelurahan Siderejo Medan	1. Khairyo Nurul M. Lubis	Tahun 2017, Di Kelurahan Siderejo Medan	Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik snowball sampling	Variabel dependen <i>Cybersex</i> Variabel independen Religiusitas
3.	<i>The Influence of Religiosity and Risk Taking on Cybersex</i>	1. Siti Aishah Hassan 2. Ahmad Fauzi	Tahun 2017, Di Malaysia	Menggunakan teknik proporsional bertingkat	Variabel dependen <i>Cybersex</i>

	<i>Engagement among Postgraduate Students : A Study In Malaysian Universities</i>	Mohd Ayub		pengambilan sampel	Variabel independen Religiusitas
4.	Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku <i>Cybersex</i> Pada Mahasiswa Univeristas X Di Kota Bandung	1. Laras Citra Resmi 2. Indri Utami Sumaryanti	Tahun 2019, Di Bandung	Menggunakan teknik korelasional dan teknik cluster sampling	Variabel dependen <i>Cybersex</i> Variabel independen Religiusitas
5.	<i>The Role Of Religiosity in Adolescents Complusive Pornography Use : A Longitudinal Assessment</i>	1. Dr Taylor Kohut 2. Aleksandar Stulhofer	Tahun 2018, Di Francis	Menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dan korelasi	Variabel dependen pornografi Variabel independen religiusitas